

JARINGAN SOSIAL E-WARONG KUBE DAN PKH DALAM HAL PENANGANAN KEMISKINAN PADA E-WARONG CAHAYA DINI KOTA PEKANBARU

E-WARONG OF KUBE AND PKH SOCIAL NETWORK IN POVERTY HANDLING IN E-WARONG OF 'CAHAYA DINI' IN PEKANBARU CITY

Ayu Diah Amalia

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta Timur
Email : amaliadahayu@gmail.com

Abstract

Poverty is a multidimensional phenomenon. Poverty can be measured in terms of economic, sociological, and psychological aspects. This paper discusses one of the poverty reduction schemes implemented by the Ministry of Social Affairs through the E-Warong program from a sociological point of view, especially about the social networks formed in the effort of poverty handling. E-Warong is a place of joint business and agency managed and owned by the poor people receiving KUBE, PKH and 'Rastra' programs with non-cash implementation. In E-Warong of 'Cahaya Dini' in Pekanbaru City, how can E-Warong of 'Cahaya Dini' minimize the poverty seen from the sociological aspect? E-Warong of 'Cahaya Dini' is able to share resources and information, provide support of learning opportunities or build skills to its members and the others. The poverty handling in this case is manifested in the accessibility of E-Warong members in improving social capital capacity, skills and income although it has not been significant yet.

Keyword: *poverty, social network, joint business and agency.*

Abstrak

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi. Kemiskinan dapat diukur baik dari aspek ekonomis, aspek sosiologis, dan aspek psikologis. Tulisan ini membahas mengenai salah satu skema penanganan kemiskinan yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial melalui program E-Warong dari sudut pandang sosiologis. Khususnya mengenai jaringan sosial yang terbentuk dalam upaya penanganan kemiskinan. E-Warong merupakan tempat usaha dan keagenan bersama yang dikelola dan dimiliki fakir miskin penerima program KUBE, PKH dan Rastra yang pelaksanaannya non tunai. Kasus pada E-Warong Cahaya Dini di Kota Pekanbaru. Bagaimana E-Warong Cahaya Dini dapat meminimalisir kemiskinan yang dilihat dari aspek sosiologis? E-Warong Cahaya Dini mampu mensharing sumber daya dan informasi, memberikan dukungan dan kesempatan belajar atau membangun keterampilan pada anggotanya dan lain-lain. Penanganan kemiskinan dalam hal ini diwujudkan dalam aksesibilitas anggota E-Warong dalam peningkatan kapasitas modal sosial, keterampilan dan pendapatan, walaupun belum signifikan.

Kata Kunci : *kemiskinan, jaringan sosial, usaha dan keagenan bersama.*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi sejahtera. Dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera tersebut. Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah (Soetomo, 2010).

Kemiskinan adalah sebuah fenomena, takkan pernah terhapuskan. Kondisi kemiskinan itu sendiri terus bermetamorfose dan konvergen menuju peningkatan yang lebih baik. Kondisi yang dikatakan miskin puluhan tahun yang lalu akan berbeda dengan kondisi yang dikatakan miskin saat ini (Maipita, 2014). Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga

mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2012). Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2017 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12%). Hal tersebut membutuhkan berbagai upaya untuk menangani kemiskinan dengan berbagai skema penanganan kemiskinan yang dilakukan Kementerian/Lembaga terkait.

Banyak skema untuk mengurangi kemiskinan, diantaranya melalui program yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial RI adalah melalui E-Warong, sebagai penyaluran bantuan sosial non tunai termasuk tempat penukaran *e-voucher* pangan kepada masyarakat miskin atau tidak mampu guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat (Dulung, 2017). Apakah E-Warong itu? E-Warong Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah sarana usaha yang didirikan dan dikelola oleh KUBE Jasa sebagai sarana pencairan bantuan sosial berupa bahan pangan pokok dan/atau uang tunai secara elektronik, kebutuhan usaha, serta pemasaran hasil produksi anggota KUBE (Permensos Nomor 25/2016, pasal 1, ayat 6). Selanjutnya, tujuan pembentukan E-Warong KUBE PKH tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat bantuan sosial. E-Warong terhubung dengan internet, disediakan fasilitas *Electronic Data Capture (EDC)* BNI/BRI, sehingga bisa menerima uang lewat kartu debit juga dari kartu masing-masing Bank. Adanya E-Warong KUBE ini akan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, seperti beras untuk keluarga sejahtera (Rastra) dan PKH. Direncanakan jangkauan penumbuhan E-Warong KUBE akan dipusatkan di Kecamatan atau Kelurahan. Dengan adanya E-Warong diharapkan secara signifikan mampu menekan harga sehingga lebih kompetitif dibanding dengan di pasaran.

Harga komoditas berbeda jauh dibandingkan dengan membeli produk di luar E-Warong KUBE.

Salah satu E-Warong KUBE PKH yang ada di Kota Pekanbaru adalah E-Warong Cahaya Dini, di Kecamatan Senapelan. E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini merupakan salah satu contoh E-Warong KUBE PKH yang tergolong lebih maju dan kreatif di Kota Pekanbaru. E-Warong Cahaya Dini bukan saja menjalankan kegiatan E-Warong utama pelayanan pencairan bantuan sosial non tunai melainkan telah mampu menjalankan kegiatan tambahan untuk memajukan E-Warongnya sendiri. E-Warong Cahaya Dini dipandang baik dalam berkoordinasi antara anggotanya dan dengan *stakeholder* dalam membangun kewirausahaan untuk memajukan E-Warongnya. E-Warong Cahaya Dini tidak hanya menjalankan fungsi penyaluran bantuan sosial non tunai melainkan juga menjalankan kegiatan kewirausahaan berupa penyedia layanan pembayaran token listrik, pembayaran PLN, menjadi mini atm (agen bank), pembelian pulsa telekomunikasi, perkreditan alat-alat rumah tangga, dan lain-lain.

Anggota E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini cukup banyak dan berasal tidak dari dalam satu Kelurahan/Kecamatan saja. Di awal pembentukan E-Warong mereka saling tidak mengenal, tidak memiliki *skill* yang memadai, tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan. E-Warong Cahaya Dini menjadi media dan wadah untuk mereka saling mengenal dan belajar mengenai usaha. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, bagaimana para pelaku usaha atau anggota E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini mampu berkolaborasi, berkoordinasi sehingga membentuk jaringan sosial (*social network*) yang dapat memajukan E-Warong nya. Jaringan sosial dalam E-Warong menjadi menarik

untuk dikaji selain sebagai salah satu cara atau metode secara sosial untuk meningkatkan kapasitas individu dalam hal mengembangkan komunikasi, jaringan sosial dalam hal ini pengembangan komunikasi menjadi hubungan-hubungan sosial yang luas didalam satu wadah unsur kerja sama yang diikat dalam suatu norma. Meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin melalui kelompok usaha merupakan penanggulangan kemiskinan sesuai dalam Undnag-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial. Bagaimana *social network* yang terbentuk dalam wadah E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini di Kota Pekanbaru?

PEMBAHASAN

Kemiskinan

Marianti dan Munawar (2006) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, didefinisikan dan diukur dalam banyak cara. Banyak kasus, kemiskinan telah diukur dengan terminologi kesejahteraan ekonomi, seperti pendapatan dan konsumsi. Definisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Artinya, seseorang atau suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin bila ia atau keluarga itu tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan standar hidup layak. Kemiskinan seperti ini disebut juga dengan kemiskinan absolut.
2. Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Bila kita lihat lebih teliti bahwa inti dari kedua sudut pandang itu adalah sama, yaitu ketidak mampuan memenuhi kebutuhan pokok atau hidup layak, itulah yang disebut dengan kemiskinan menurut *basic needs approach* (Maipta, 2014). Berdasarkan ukurannya, kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang diukur dengan membandingkan satu kelompok pendapatan dengan kelompok pendapatan lainnya. Kemiskinan relatif tersebut identik dengan istilah kesenjangan. Ada banyak ukuran kesenjangan tersebut, dan yang paling populer adalah ukuran (gini) rasio. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari ukuran garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan pun bermacam-macam bergantung pada institusi yang mengeluarkan. Misalnya BPS menerapkan garis kemiskinan dengan ukuran kalori (Satria, 2015).

Memahami masalah kemiskinan seringkali memang menuntut adanya upaya untuk melakukan pendefinisian dan pengukuran. Dijumpai berbagai konsep dan cara pengukuran tentang masalah kemiskinan. Terutama dalam konsep ekonomi, studi masalah kemiskinan akan segera terkait dengan konsep standar hidup, pendapatan dan distribusi pendapatan. Sementara ilmuwan sosial tidak hanya berhenti pada konsep tersebut, melainkan mengkaitkannya dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial dan bentuk-bentuk diferensiasi sosial yang lain. Hal yang sama juga dijumpai dalam usaha untuk melakukan pengukuran tingkat kemiskinan. Konsep taraf hidup (*level of living*) misalnya, tidak cukup dilihat dari sudut pendapatan, akan tetapi juga perlu melihat faktor pendidikan, kesehatan, perumahan dan kondisi sosial yang lain. Sementara itu, tidak kurang pihak-pihak lain yang justru lebih menampilkan aspek non

ekonomi, sebagai indikator dominan. Pandangan ini menghendaki agar indikator pembangunan lebih melihat perbaikan kehidupan dilihat dari aspek manusianya (*improvement of human life*). Dengan demikian, pembangunan seharusnya diperuntukan bagi semua pihak dan semua lapisan masyarakat. Tujuannya (Goulet, 1973):

1. Memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan penopang hidup warga masyarakat.
2. Memperbaiki kondisi kehidupan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan harga diri.
3. Adanya kebebasan, termasuk didalamnya kebebasan dari penindasan dari ketidakacuhan dan dari kesengsaraan dan kemelaratan.

Chamber (1987) mengatakan bahwa pemahaman dan penanganan masalah kemiskinan tidak bisa tidak perlu melibatkan banyak aspek terutama ekonomis, sosiologis, psikologis dan politis. Aspek ekonomis antara lain menyangkut terbatasnya pemilikan faktor produksi, rendahnya tingkat upah, posisi tawar yang lemah dalam menentukan harga, rentan terhadap kebutuhan mendesak karena tidak punya tabungan, kemampuan yang lemah dalam mengantisipasi peluang ekonomi. Aspek psikologis terutama berkaitan dengan perasaan rendah diri, sikap fatalisme, dan merasa terisolasi. Aspek sosiologis terutama rendahnya akses pelayanan sosial, terbatasnya jaringan interaksi sosial dan terbatasnya penguasaan informasi (Soetomo, 2010).

Masalah kemiskinan membutuhkan penanganan seperti dalam Permensos Nomor 25 Tahun 2016 Pasal 1 yang menegaskan bahwa penanganan fakir miskin merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan serta fasilitasi untuk memenuhi

kebutuhan dasar setiap warga negara. Dalam Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 tahun 2009, pasal 19 dan 20 dijelaskan, bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan, yang ditujukan untuk: a) meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin; b) memperkuat peran masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghargaan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar; c) mewujudkan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan seluas-luasnya dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan; dan d) memberikan rasa aman bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian Sosial RI, dalam hal ini penanganan fakir miskin dilakukan salah satunya melalui E-Warong.

E-Warong KUBE PKH

Elektronik Warung Gotong Royong KUBE PKH (E-Warong KUBE PKH) adalah tempat usaha dan keagenan yang dikelola dan dimiliki oleh fakir miskin penerima bantuan KUBE PKH dan Rastra yang pelaksanaannya secara non tunai. E-Warong Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah sarana usaha yang didirikan dan dikelola oleh KUBE Jasa sebagai sarana pencairan bantuan sosial berupa bahan pangan pokok dan/atau uang tunai secara elektronik, kebutuhan usaha, serta pemasaran hasil produksi anggota KUBE (Permensos. No. 25/2016, pasal 1, ayat 6). Tujuan pembentukan E-Warong KUBE PKH adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat bantuan sosial (pasal 2).

Kementerian Sosial bekerja sama dengan Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) yaitu BNI, BRI dan Perum Bulog, membuka warung yang terhubung dengan internet atau disebut E-Warong KUBE yang kebanyakan berada di kampung serta gang-gang kecil. Setiap E-Warong diberikan Bantuan Pengembangan Sarana Usaha (BPSU) melalui E-Warong KUBE penanganan fakir miskin perkotaan bagi anggota KUBE dan Peserta Rastra dan penerima PKH. Tujuannya:

1. Sebagai tempat pemasaran produk-produk KUBE dan hasil usaha peserta PKH dan Rastra.
2. Menyediakan kebutuhan usaha dan kebutuhan pokok sehari-hari dengan harga murah bagi anggota KUBE, Rastra, dan Peserta PKH.
3. Menyediakan transaksi keuangan secara elektronik, baik untuk pencairan bantuan sosial, pembelian dan pembayaran lainnya.

E-Warong KUBE PKH berfungsi:

1. Tempat menjual bahan pangan murah berkualitas dan kebutuhan pokok rumah tangga
2. Agen bank penyalur bantuan sosial non tunai
3. Tempat pemasaran hasil produksi KUBE ; dan/atau
4. Tempat layanan koperasi simpan pinjam

E-Warong KUBE PKH melakukan kegiatan;

1. Melayani pencairan bantuan sosial nontunai
2. Melayani penjualan bahan pangan pokok murah bagi penerima bantuan sosial
3. Melayani pembayaran telepon, listrik, dan air bagi penerima bantuan sosial dan masyarakat umum
4. Memasarkan hasil produksi KUBE
5. Menjadi agen bank yang bekerja sama dalam penyaluran bantuan sosial non tunai

6. Melakukan usaha pengemasan ulang bahan pangan pokok dari bentuk curah menjadi kemasan tertentu.

Jaringan Sosial (*Social Network*) dan Kemsikinan

Grootaert (1999) menyatakan bahwa kapital sosial merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan ketersediaan kapital ekonomi di tingkat rumah tangga. Bahkan menurutnya, kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal manusia. Artinya kapital sosial yang bersifat non fisik diyakini mampu menandingi peran kapital fisik. Pendapat itu tentunya kurang lengkap jika aspek kelembagaan, organisasi sosial, norma, kepercayaan maupun jaringan sosial tidak dianalisis secara detail dengan mengutarakan analisis mengenai peran masing-masing sumber kapital sosial itu. Bisa saja terjadi keragaman tingkat ketersediaan sumber-sumber daya sosial diantara individu, kelompok, atau dalam komunitas tertentu, yang didominasi oleh kontribusi jaringan kerja yang ada. Dengan demikian, peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal sangat mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakatnya. Aspek kultur maupun struktur masyarakat yang berbeda antar wilayah akan memunculkan perbedaan ketersediaan sumber-sumber sosial.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan

sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (*social network*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan sosial, Granovetter (2005) mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang terbentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: pertama, norma dan kepadatan jaringan (*network density*). Kedua, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Ketiga, peran lubang struktur (*structure holes*) yang berada diluar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk

menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

Jejaring sosial didefinisikan sebagai hubungan antar individu atau kelompok. Ini termasuk jaringan formal misalnya organisasi atau asosiasi sukarela dan jaringan informal misal keluarga, teman, dan ikatan yang terkait dengan pekerjaan. Manfaat dan kegunaan jaringan sosial adalah; meningkatkan akses peluang kerja, meningkatkan pemberian layanan, *mentoring* dan meningkatkan aspirasi, saling mendukung, aksi dan kampanye kolektif (Afridi, A Joseph Rowntree Foundation, 2011).

Ada beberapa manfaat yang jelas dan beragam yang dibawa oleh (*social network*) jaringan sosial kepada banyak orang. Hal ini mungkin positif, namun tidak memberi tahu kita tentang nilai relatif penggunaan jaringan sosial sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan. Pertama, apakah *social network* berperan dalam mengatasi kemiskinan? Kedua, apakah semua dapat mengubah atau membuat *social network* lebih asesibel untuk orang-orang yang berada dalam atau berisiko mengalami kemiskinan?. Bagaimana *social network* mengatasi kemiskinan? Ada 3 cara utama *social network* mengatasi kemiskinan: 1) *Social network* mampu *mensharing* sumber daya terkait waktu, keahlian, dukungan dan informasi; 2) *Social network* memberikan dukungan mutual dan kesempatan untuk belajar atau membangun keterampilan mendukung awal mula untuk berbisnis, sebagai contoh; 3) *Social network* menciptakan kekuatan dalam jumlah dan memungkinkan tindakan kolektif atau usaha sukarela dalam meningkatkan suatu area lokal, misalnya, atau kampanye sosial atau memastikan suara dalam urusan lokal.

kemiskinan: jaringan pribadi dan komunitas. Terlepas dari kenyataan yang pasti dinamika dikaitkan dengan jaringan komunitas terutama yang dibatasi secara tematis. Penting juga untuk mempertimbangkan koneksi yang dibangun individu di jaringan pribadi mereka. Artinya, kita ingin mengetahui bagaimana hubungan sosial yang berbeda saling terkait, seperti dalam strategi bertahan hidup dan perbaikan kondisi kehidupan, serta bagaimana jaringan pribadi mengintegrasikan individu.

Menurut Wellman (1983), pandangan normatif yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Teori jaringan menjelaskan sasaran perhatian utamanya yakni pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat secara individual dan kolektivitas (Ritzer & Ritzer, 2007).

E-Warong Cahaya Dini Kota Pekanbaru

E-Warong Cahaya Dini merupakan salah satu E-Warong yang maju dan berhasil di Kota Pekanbaru. E-Warong Cahaya Dini berlokasi di Jl Mawar No. 49 Kelurahan Padang Terubuk Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Ketua E-Warong Cahaya Dini adalah Ibu S dan Pendamping PKH *E-Warong* Cahaya Dini adalah Bapak A. Kepengurusan E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini dipilih dan direkrut oleh Pendamping PKH selanjutnya diusulkan kepada Kepala Dinas Sosial Kota Pekanbaru untuk mendapatkan SK Pendirian E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini. Pendamping yang merupakan pelaksana Program Keluarga Harapan di Kecamatan mendapatkan informasi secara lisan dari Pelaksana Program Keluarga Harapan Kota Pekanbaru dan juga melalui Dinas

Sosial Kota Pekanbaru untuk mendapatkan tugas membentuk Kelompok Usaha Bersama Jasa melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu Pembentukan E-Warong. Adapun syarat keanggotaan E-Warong KUBE PKH yang harus dilengkapi dan dipenuhi adalah sebagai berikut: Peserta PKH atau penerima Rastra/BPNT dan masuk dalam Basis Data Terpadu, berdomisili tetap dan memiliki identitas diri, telah berkeluarga, berusia 18 tahun sampai dengan 60 tahun dan masih produktif, memiliki motivasi, potensi dan keterampilan mengembangkan Kelompok Usaha Bersama serta bersedia mengelola E-Warong. Melalui Pendamping PKH syarat ini sudah dilaksanakan, namun untuk mendirikan E-Warong harus memenuhi syarat lagi yaitu sebagai berikut: Lokasi E-Warong harus berada di pinggir jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, rumah salah satu KPM PKH yang tidak ada kegiatan sewa menyewa tempat, pemilik rumah bersedia menyiapkan tempat dan bersedia dilaksanakannya renovasi bangunan untuk kebutuhan E-Warong, membuat Pengajuan Proposal yang dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dibutuhkan serta RAB sebesar Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah) yang diperuntukan untuk renovasi bangunan sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah), dan bantuan pengembangan sarana usaha sebesar Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah). Pendamping turun kelokasi salah seorang KPM PKH yang bernama Ibu S yang mana rumah tempat tinggal Ibu S dianggap memenuhi syarat untuk pendirian E-Warong dan Ibu S bersedia rumahnya dijadikan lokasi E-Warong KUBE PKH dengan tidak ada sewa menyewa apapun.

Persyaratan dokumen dan proposal dikirim ke Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan kemudian dikirimkan ke Kementerian Sosial Republik Indonesia di Jakarta. Keanggotaan KUBE PKH terdiri dari 10 (sepuluh) anggota yang memiliki kepengurusan Ketua, Sekretaris dan

Anggota. Keanggotaan dipilih dan ditentukan oleh Pendamping yang memenuhi syarat serta memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan bisnis E-Warong. Mayoritas dari Pengurus E-Warong adalah Ketua Kelompok PKH yang secara kebetulan di Senapelan juga terdiri dari 10 Kelompok PKH, termasuk pemilik rumah lokasi E-Warong KUBE PKH yaitu Ibu S.

Proses pengerjaan bangunan E-Warong KUBE PKH dimulai tepat pada tanggal 25 Desember 2016, yang dilaksanakan secara gotong royong baik itu dari Keluarga pengurus E-Warong dan juga dibantu oleh anggota PKH yang berada di sekitar lokasi E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini. Pelaksanaan bangunan E-Warong memakan waktu yang cukup lama, yakni secara total memakan waktu selama 12 hari kerja. Oleh karena itu seluruh pengurus E-Warong tetap semangat dalam bergotong royong dengan harapan E-Warong kelak menjadi sarana bisnis dan sarana usaha yang dapat memberikan kesejahteraan bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini Kecamatan Senapelan juga mendapatkan tambahan modal sebagai Bantuan Pengembangan Sarana Usaha (BPSU) sebesar Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) dengan rincian penggunaan dana adalah sebagai berikut:

1. Listrik E-Warong dengan daya 900 Watt dua titik,
2. Pembelian Tablet,
3. Pembelian Printer Bluetooth,
4. Layanan Internet selama setahun,
5. Timbangan Digital,
6. Mesin Press/ Pengemas Hampa Udara
7. Lemari Es / Freezer
8. Trolley barang

9. Serta Modal Usaha

Pada tanggal 10 Januari 2017 bangunan E-Warong KUBE JASA Cahaya Dini telah selesai direnovasi serta telah dilaksanakannya juga proses pelaksanaan Bantuan Pengembangan Sarana Usaha (BPSU). Namun untuk melangkah kearah pelaksanaan kegiatan Pengurus *E-Warong* menunggu arahan dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru melalui Pelaksana Program Keluarga Harapan untuk menjalankan kegiatan Usaha.

Secara resmi E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini Kecamatan Senapelan diresmikan oleh Kepala Dinas Sosial Kota Pekanbaru pada tanggal 11 Maret 2017. Sejak saat itu E-Warong KUBE Jasa Cahaya Dini sudah langsung memulai kegiatan usahanya. Untuk menjalankan kegiatan usaha Pengurus E-Warong KUBE Jasa Cahaya Dini Kecamatan Senapelan senantiasa melakukan musyawarah tentang hal-hal atau jenis usaha yang akan dilaksanakan oleh pengurus E-Warong. Dalam hal ini sebuah momen yang dapat ditangkap dan menjadi sebuah rutinitas bisnis E-Warong yaitu memanfaatkan *fee* dari bantuan sosial pemerintah. Dimana Pengurus E-Warong KUBE Jasa Cahaya Dini berharap menjadi salah satu Lokasi Tempat Pelayanan Bantuan Sosial. Salah satu Pelayanan Bantuan Sosial tersebut adalah Pendistribusi BPNT, Bantuan LPG, Bantuan Listrik. Pendamping E-Warong PKH berkomitmen membangun E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini menjadi bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Upaya yang telah dilaksanakan serta yang direncanakan adalah sebagai berikut:

1. E-Warong KUBE Jasa Cahaya Dini juga sebagai agent Bank. Dimana dengan mengajukan permohonan kepada BRI, maka secara resmi E-Warong juga merupakan Agent BRILINK. Keuntungan yang didapat

dari Agent BRILINK adalah bahwa setelah diberikan sebuah mesin EDC (*Elektronik Data Capture*) Pengurus *E-Warong* bisa melakukan transaksi keuangan perbankan *Laku Pandai* dan PPOB seperti melayani transfer dana, pembayaran listrik PLN dan token, pembayaran telepon dan pulsa.

2. *E-Warong KUBE* Jasa Cahaya Dini juga merupakan mitra BULOG yang disebut Rumah Pangan Kita (RPK). Keuntungan menjadi mitra Bulog adalah bahwa RPK *E-Warong* dapat melakukan pembelian kebutuhan pangan seperti beras, gula, minyak, daging, bawang serta komoditi yang tersedia. Dari selisih harga penjualan RPK *E-Warong* tentunya akan mendapatkan keuntungan.
3. *E-Warong KUBE* Jasa Cahaya Dini juga melakukan Kegiatan Usaha Dagang yang memiliki keuntungan sesuai dengan jumlah modal yang dimiliki.
4. *E-Warong KUBE* Jasa Cahaya Dini juga melayani pendistribusian bantuan sosial berupa Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti juga melayani aktivasi bantuan PIP, bantuan LPG dan bantuan listrik.
5. Kegiatan Usaha lainnya yang akan dirintis oleh pengurus *E-Warong KUBE* Jasa Cahaya Dini Kecamatan Senapelan. Seperti Penjualan kue-kue, usaha musiman dan usaha lain-lainnya (Yanto Andri, 2017).

***Social Network* dalam *E-Warong* Cahaya Dini**

E-Warong adalah tempat usaha dan keagenan yang dikelola dan dimiliki oleh fakir miskin penerima program *KUBE*, PKH dan Rastra yang pelaksanaannya secara non tunai. Sasaran atau anggota *E-Warong KUBE* adalah penerima bantuan UEP *KUBE*, Program PKH, Program Raskin/Rastra Kementerian Sosial dan peserta berjumlah 500-900 anggota KK/KPM. Seperti dikemukakan diatas *E-Warong* Cahaya

Dini melakukan kegiatan pelayanan pencairan bantuan sosial non tunai, pelayanan penjualan bahan pangan pokok murah bagi penerima bantuan sosial, pelayanan pembayaran telepon listrik dan air bagi penerima bantuan sosial, menjadi agen bank yang bekerja sama dalam penyaluran bantuan sosial non tunai dan masyarakat umum, menjadi agen bank yang bekerja sama dalam penyaluran sosial non tunai dan melakukan usaha pengemasan ulang bahan pangan pokok dari bentuk curah menjadi kemasan tertentu. Untuk menjalankan kegiatan tersebut dibentuk kepengurusan *E-Warong*, dikoordinir oleh Pendamping. Dalam satu *E-Warong* Cahaya Dini terdapat 10 pengurus, dengan struktur organisasi Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Pembentukan keanggotaan *E-Warong* Cahaya Dini tidak hanya berdasar atas domisili *E-Warong*, banyak anggota yang terlibat dalam kepengurusan berasal dari Kelurahan yang berbeda, namun 1 Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Berdasarkan informasi yang ada, anggota pengurus *E-Warong* Cahaya Dini berasal dari berbagai Kelurahan di Kecamatan Senapelan; Kelurahan Padang Terubuk, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Padang Bulan, Kelurahan Sago, Kelurahan Kampung Dalam dan Kelurahan Kampung Bandar.

Dari asal Kelurahan yang berbeda-beda tersebut mereka dikoordinir oleh Pendamping PKH, untuk bergabung dalam *E-Warong* Cahaya Dini serta menjalankan fungsi dan kegiatan *E-Warong*. Di awal pendirian atau pembentukan *E-Warong* mereka belum saling mengenal dikarenakan perbedaan domisili tempat tinggal mereka yang kemudian dipersatukan dalam wadah *E-Warong* Cahaya Dini. Sebelum masuk *E-Warong* belum saling mengenal, ada yang sudah kenal dan ada yang belum, hanya yang satu Kelurahan mereka kenal, yang lain Kelurahan belum kenal,

waktu awal-awal seperti orang baru kenal belum akrab belum kenal tapi setelah masuk E-Warong udah akrab kenal dan saat ini sudah seperti keluarga. Wadah E-Warong selain mempunyai fungsi sebagai wadah atau tempat penjualan bahan pangan murah berkualitas dan kebutuhan pokok rumah tangga, agen penyalur bantuan sosial non tunai, tetapi juga dalam hal ini sebagai wadah atau tempat untuk saling menjalin komunikasi sosial diantara pengurus maupun anggota E-Warong Cahaya Dini dan Keluarga Penerima Manfaat. Sebagai wadah menjalin komunikasi sosial, dalam kasus E-Warong Cahaya Dini, fungsi tersebut ternyata menimbulkan keuntungan tersendiri bagi anggota pengurus E-Warong Cahaya Dini. Dari komunikasi yang intens antar anggota dikarenakan adanya kegiatan yang dilakukan dan adanya pertemuan-pertemuan dalam E-Warong Cahaya Dini maka terbentuk ikatan-ikatan atau simpul sosial. Ikatan-ikatan sosial ini tercipta atau diciptakan oleh individu-individu yang terorganisir. Di E-Warong misalnya adanya norma maupun jadwal untuk mengurus E-Warong dapat mengikat antar anggotanya. Di E-Warong Cahaya Dini ditetapkan setiap hari ada pergantian *shift* untuk mengurus E-Warong dan setiap bulan melakukan kegiatan-kegiatan pertemuan seperti rapat pengurus, pelatihan-pelatihan informal dan lain-lain. Dari ikatan-ikatan sosial tersebut terbentuk jaringan sosial (*social network*), yang seperti dikemukakan oleh Lawang bahwa jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Jaringan itu terbentuk dari hubungan antar personal antar individu. Hubungan dengan orang atau kelompok dalam E-Warong memungkinkan kegiatan dapat berjalan dengan efektif, hal tersebut dapat dilihat dari terstrukturanya jadwal pembagian kerja menunggu E-Warong Cahaya Dini dan E-Warong Cahaya Dini

tergolong E-Warong yang sangat maju dan cepat berkembang walaupun baru 5 bulan pelaksanaanya, dikarenakan komitmen dan komunikasi yang baik oleh anggota E-Warong dalam pelaksanaan walaupun mereka berasal dari wilayah Kelurahan yang berbeda-beda. Mengutip pandangan dari Granovetter (2005), dalam kasus E-Warong Cahaya Dini khususnya, prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi adalah pada lemah dan kuatnya ikatan (*ties*). Pada tataran empiris, informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Seperti P seorang ibu rumah tangga bahwa ia tidak mengenal dengan anggota kelompok yang lain kecuali anggota yang rumahnya berada dalam satu Kelurahan saja. Ia mengaku ada manfaat bergabung dalam E-Warong yaitu dapat saling mengenal dan berkomunikasi menjalin silaturahmi dengan yang lain. Ada hal-hal baru yang banyak ia ketahui seperti bagaimana mengelola usaha dan keuangan, dimana sebelumnya ia hanya sebagai Ibu Rumah Tangga biasa saat ini menjadi anggota E-Warong dan ia pun jadi mengetahui bagaimana menggunakan *Electronic Data Capture*.

E-Warong merupakan salah satu cara, upaya untuk mengurangi kemiskinan seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial pasal 19 dan 20 bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan terhadap orang salah satunya melalui kelompok yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin. Sisi sosiologis, masalah kemiskinan tidak hanya dilihat dari segi pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan dasar, namun lebih pada bagaimana fakir miskin mengakses pelayanan dasar, bagaimana interaksi sosial dan kemampuan mendapatkan informasi. Bagaimana *social network* mengatasi kemiskinan dalam kasus E-Warong cahaya Dini? Dari hasil penggalian data cara *social network* mengatasi kemiskinan dengan kemampuannya ;

1. *Mensharing* Sumber Daya

Kondisi kemiskinan salah satunya terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti yang dialami S seorang pengurus E-Warong yang merupakan ketua. S adalah seorang janda yang memiliki anak berjumlah 9 (sembilan) orang dan 5 diantara anaknya tersebut masih dalam kondisi sekolah dan dalam tanggungan S. Menurut Pendamping Program, khususnya Ketua E-Warong dulu Ia tidak ada pekerjaan tidak ada usaha, sekarang ada secara pribadi usaha jualan lontong yang cukup laris dan itu dampak adanya E-Warong, tapi bukan secara tepatnya dari faktor E-Warongnya, karena dulu kan lokasi E-Warong yang ada sekarang ini dahulu lokasinya sepi sekali, namun setelah ada E-Warong menjadi ramai banyak yang kerumahnya, ia mengambil momen tersebut berjualan minuman lontong kedai kopi dan laris manis.

Seperti telah dikemukakan diatas, komunikasi sosial membentuk ikatan-ikatan (simpul) sosial yang pada akhirnya menciptakan jaringan sosial. Dengan adanya *social network* membantu individu untuk *mensharing* keahlian, dukungan dan informasi untuk melakukan perubahan kondisi pada individu dalam hal ini perubahan kondisi kemiskinan pengurus E-Warong. Seperti yang tergambar pada kasus informan S diatas. Perubahan karena

adanya *social network* ini adalah seperti yang dialami oleh E, saling mendukung usaha-usaha yang dilakukan secara pribadi bahwa Ia mengambil usaha kripik dari ibu S ketua E-Warong, Ia mengambil kripik buatan ibu ketua lalu dijual di Tokonya, hasilnya dibagi-bagi, pendapatannya lumayan ada tambahan pemasukan. Begitu pula yang dialami oleh SA, usaha pribadinya didistribusikan oleh S dimana menurutnya jika hasil usahanya dijual di E-Warong maka akan banyak pembeli dikarenakan E-Warong lebih ramai dibanding dia berjualan di rumahnya sendiri, SA berjualan kue, usahanya Ia masukan ke toko Ibu S karena pertimbangan E-Warong ramai maka Ia titipkan usahanya di E-Warong.

D mendapatkan *sharing* informasi tentang usaha, banyak hal-hal yang Ia dapat seperti pikiran menjadi terbuka, tadinya Ia tidak tahu apa-apa, dengan bergabung di E-Warong ia jadi bisa belajar mengelola uang, yang tadinya Ia pribadi tertutup menjadi terbuka, Ia juga kini mengetahui menggunakan mesin *EDC* yang ada di E-Warong, ada keuntungan bagi hasil dari E-Warong yang dibagikan memang jumlahnya tidak seberapa tapi lumayan dari sebelumnya Ia tidak bekerja, keuntungan kecil-kecilan dari E-Warong ada biasanya untuk tambahan makan. Adanya *sharing* informasi mengenai cara mengelola usaha dan keuangan dalam kegiatan E-Warong meningkatkan modal manusia pengetahuan dan informasi maupun modal sosial pada individu yang terlibat dalam usaha kolektif kelompok. Jika modal manusia dan modal sosial meningkat maka individu akan berdaya. Dengan mendapatkan informasi, pengetahuan, keahlian dan dukungan dalam kegiatan E-Warong sedikit demi sedikit kondisi kemiskinan mereka sedikit banyak

akan berubah, walaupun tidak mengetahui secara tepat berapa%tase kemiskinannya yang telah berubah, paling tidak mereka mendapatkan akses informasi keahlian yang berguna untuk modal sosial perubahan kemiskinan pada dirinya.

2. Memberikan Dukungan Mutual

Dukungan mutual dalam E-Warong dan kesempatan untuk belajar atau membangun keterampilan juga di rasakan oleh informan E, Ia merasa dengan bergabung dalam E-Warong yang tadinya tidak saling mengenal karena berbeda domisili sekarang menjadi akrab dan sudah seperti keluarga, ada saling dukung terkait untuk memajukan E-Warong Cahaya Dini. Kesempatan belajar hal-hal baru dan keterampilan baru juga didapatkannya dari E-Warong, seperti D sekarang menjadi tahu masalah koperasi simpan pinjam yang sebelumnya hal ini belum diketahuinya dimana ia sebelumnya hanya berjualan batu Es dirumah. Banyak belajar mengenai masalah pergaulan yang tadinya kurang bergaul sekarang banyak bergaul dan bisa mengetahui tentang apapun dengan berinteraksi dengan sesama pengurus E-Warong. Para pengurus menurutnya biasanya *mensharing* keterampilan misalnya memasak cara membuat kue donat kentang, bolu kemojo dan roti jalan dan D praktikan langsung dirumah. Keterampilan yang didapat ini nanti akan berguna bagi cikal bakal usaha yang akan dilakukannya. Hal ini juga dikemukakan oleh A, dari oleh untuk anggota, jika anggota ada yang pintar maka diajarkan kepada yang tidak tahu. Misalnya ada yang membuat bolu kemojo, donat kentang, roti jala dan ada 1 orang yang bisa yang lainnya ikut belajar, ada modal pengetahuan. Perubahan dari ekonomi ada sebagian anggota tidak usaha sekarang usaha, jual kue basah, diletakan

di *E-Warong* di kantinnya ketua *E-Warong*, dia menjadi mempunyai *skill*, dan dipertemuan kelompok ada yang mengajar juga misalnya mengundang Ibu kader dari Kelurahan untuk mengajar berbagai hal, dan Instruktur.

Dampak *social network* yang sangat terlihat bagaimana *social network* menangani kemiskinan pada E-Warong Cahaya Dini adalah pada S, sebagaimana telah dikutip diatas bahwa sebelum bergabung dengan E-Warong ia tidak bekerja namun sekarang telah mendirikan usaha rumah makan dan kedai kopi di dekat E-Warong. Terjadi perubahan kondisi, dulu tidak berpenghasilan atau tidak cukup pendapatan namun kondisi sebaliknya, sekarang ia mampu mengelola usahanya, menghidupi anak-anaknya dan adanya peningkatan pendapatan. Pencapaian target yang hendak dilakukan oleh pengurus E-Warong Cahaya Dini Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah target penghasilan dengan rutinitas perolehan laba sebesar Rp. 10. 000. 000,- (sepuluh juta rupiah perbulan). Dalam pencapaian target ini seluruh Pengurus *E-Warong* Cahaya Dini akan senantiasa selalu termotivasi untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama (Amalia, D. A, 2017).

Lawang, mengatakan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu dalam hal ini kemiskinan. Granovetter (2005) mengemukakan prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: pertama, norma dan kepadatan jaringan (*network*

density). Norma dalam E-Warong Cahaya Dini telah ada namun masih minimnya kepadatan jaringan dalam E-Warong, *social network* yang terbentuk masih dalam antar anggotanya dan baru akan memulai ekspansi kerjasama dengan beberapa toko dan unit terkait dengan E-Warong. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Dalam hal ini seperti telah dikemukakan diatas, anggota E-Warong Cahaya Dini anggotanya banyak yang berasal dari beberapa Kelurahan yang sebelumnya mereka tidak saling mengenal dan kerjasama usaha akhirnya memiliki informasi dan wawasan yang lebih dari hubungan tersebut.

Manfaat dan kegunaan jaringan sosial E-Warong Cahaya Dini diantaranya meningkatkan akses peluang usaha, meningkatkan aspirasi, saling mendukung antar anggota. Keuntungan *social network* menciptakan jenis ikatan yang tepat, dapat membantu orang mendapatkan akses terhadap pekerjaan dan peluang lainnya. *Social network* juga dapat membantu memperbaiki dampak kemiskinan dengan memperbaiki akses terhadap jenis aset sosial lainnya. Namun, seperti yang dikemukakan Saegert, ini adalah aset kolektif yang tidak dapat dimiliki oleh individu, namun mereka membantu orang memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber keuangan rumah tangga yang

paling efektif yang mereka miliki (Saegert et al, 2001).

PENUTUP

E-Warong merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI dalam menangani kemiskinan. E-Warong KUBE PKH merupakan upaya penanganan kemiskinan melalui pendekatan kelompok. Berubahnya kondisi awal pendapatan individu dengan kondisi saat ini setelah adanya intervensi dan mampu memenuhi kebutuhan hidup selayaknya dan bagaimana KPM dapat mengakses, menumbuhkan interaksi sosial jejaring sosial dan meningkatnya informasi pada KPM menciptakan modal sosial yang merupakan salah satu penanganan kemiskinan walaupun misalnya belum atau tidak signifikan. Banyak sisi yang dapat diamati dari manfaat program ini, salah satu diantaranya adalah dari sisi *social network* dalam E-Warong. E-Warong Cahaya Dini Kota Pekanbaru dianggap mampu mengubah kondisi beberapa pengurusnya dan mampu mengembangkan usaha kelompoknya kearah yang lebih maju, dengan cara terus mengasah kemampuan usaha dan kemampuan sosial pengurusnya. Kemampuan sosial ini yang didapat dari *social network* dimana jaringan dapat terbentuk dari hubungan antar pesonel individu serta adanya kolektivitas berperilaku. *Social network* dalam E-Warong Cahaya Dini sejauh ini telah membentuk modal sosial individu. Jejaring dan modal sosial inilah yang mampu meningkatkan informasi dan pengetahuan KPM, dan akses untuk mengembangkan usaha. *Social network* dalam E-Warong Cahaya Dini mengatasi kemiskinan melalui sharing sumber daya khususnya dalam keahlian atau keterampilan berwirausaha dan memberikan dukungan kesempatan belajar atau membangun keterampilan untuk berbisnis atau berusaha.

Kurangnya jejaring sosial merupakan salah satu jenis tambahan kemiskinan, dan adanya jejaring sosial mungkin sedikit dapat mengurangi kemiskinan. Dalam hal ini upaya bisa dikatakan memiliki peran membina jejaring sosial masyarakat miskin dalam wadah E-Warong.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridi, A. (2011). *Social Network: Their Role In Addressing Poverty*. UK: Joseph Rowntree Foundation. www.jrf.org.uk.
- Amalia, D. A. (2017). *Penanganan Kemiskinan dalam Kasus E-Warong Cahaya Dini*. (Tidak dipublikasikan).
- Biehl, M., Kim, H. and Wade, M. (2006). "Relations Among the Business Management Disciplines: A Citation Analysis using the Financial Times Journals". *OMEGA*, 34, 359-371.
- Brigham Young University (BYU). (n.d). Social Network Theory. https://is.theorizeit.org/wiki/Social_network_theory.
- Chantarot, S., & Barrett, C. (2007). Social Network Capital, Economic Mobility and Poverty Traps. USA: Cornell University. May 3, 2007 Seminarat Ohio State University. http://barrett.dyson.cornell.edu/presentations/Chantarot,%20Barrett_Social%20Network%20Capital_OSU%20May%202007.ppt
- Dulung, Andi Z.A. (2017). *Bahan Paparan Elektronik Warung Gotong Royong KUBE PKH*. Makalah Kementerian Sosial RI: Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin.
- Goulet, D. (1973). *The Cruel Choice, a New Concept of The Development Theory*, Centre for The Study of Development and Social Change. New York: Massachusettes.
- Granovetter M. (2005). "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes". *Journal of Economis Perspectives*. Vol. 19 No. 1, 10-14.
- Grootaert. (1999). *Social Capital, Houshold Welfare and Poverty in Indonesia*. World Bank working paper (unpublish).
- Kementerian Sosial RI. (2016). Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2016 tentang Bantuan Pengembangan Sarana Usaha Melalui Elektronik Warung Gotong Royong Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan.
- (2017). *Pertunjuk Pelaksanaan E-Warong KUBE*. Jakarta: Direktorat Penanggulangan Fakir Miskin.
- Lawang, R. M. Z. (2005). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Depok: Cetakan Kedua. FISIP UI Press.
- Maipta. (2014). *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Republik Indonesia.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yanto, Andri. (2017). *Laporan E-Warong KUBE PKH Cahaya Dini*. Pekanbaru: (Tidak dipublikasikan).